

Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Ishlah Dadapan Grujungan Bondowoso dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Oleh

Akhmad Ghasi Pathollah,¹ Nur Azizahtus Kamil²

¹*Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
Akhmadpathollah91@gmail.com*

²*Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
Azizahtus203@gmail.com*

Abstrak

Madrasah merupakan lembaga tafaqquh fi al-din yang selama ini telah memberikan andil cukup besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia terutama dalam pendidikan Islam. Namun seiring dengan perkembangan zaman, berbagai sisi kehidupan Madrasah dinilai oleh banyak kalangan memiliki kelemahan dan kekurangan.

Output madrasah aliyah dianggap kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Al-Ishlah melakukan berbagai pengembangan dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Karena diharapkan dengan adanya mutu pendidikan yang tinggi, maka akan mampu menghasilkan output atau lulusan siswa yang berkualitas, berkompentensi, dan unggul, yang nantinya siap terjun dan bersaing di dalam kehidupan masyarakat global.

Kata Kunci : *Kurikulum dan Mutu Pendidikan*

Pendahuluan

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan. Untuk itu, pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta memungkinkan setiap warga negaranya untuk mengembangkan diri, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan falsafah Pancasila.¹

Bidang pendidikan itu sendiri telah menjadi pilar utama penyangga keberhasilan pelaksanaan pembangunan nasional. Hampir bisa dipastikan, bagi suatu bangsa yang

¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), 5.

masyarakatnya memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan cenderung memiliki tingkat keberhasilan pembangunan yang cukup tinggi pula bila dibandingkan dengan bangsa yang rata-rata tingkat pendidikan masyarakatnya masih relatif rendah.²

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,³ posisi dan keberadaan madrasah sebenarnya memiliki tempat yang istimewa. Namun, kenyataan ini belum disadari oleh mayoritas masyarakat muslim khususnya. Karena kelahiran Undang-undang ini masih belia dan belum sebanding dengan usia keberadaan madrasah di Indonesia.

Keistimewaan madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat dari ketentuan dan penjelasan pasal-pasal dalam Undang-undang Sisdiknas sebagai berikut: dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan dimadrasah. Bahkan madrasah sudah sejak lama menjadi lembaga yang berperan membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia.

Madrasah dengan teologi yang dianutnya hingga kini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Madrasah harus mencari solusi yang benar-benar

² Mastuki HS, dkk, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 11.

³ Latar belakang lahirnya Undang-undang No. 23 tahun 2003 adalah untuk mengakomodir beberapa problem pendidikan di Indonesia yang secara historis sangat majemuk. Jika selama ini seluruh institusi pendidikan harus mengikuti standar pendidikan yang ditetapkan pemerintah secara terpadu, baik kurikulum maupun pola pengajarannya, maka pasca lahirnya UU ini kurikulum dapat disesuaikan dengan kepentingan pendidikan secara berimbang. Madrasah misalnya, sebagai lembaga pendidikan berhak menyesuaikan kurikulumnya selama tidak bergeser dari nilai-nilai berbangsa dan bernegara.

⁴ Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab.II Pasal 3.

mencerahkan sehingga pada satu sisi dapat menumbuhkan kembangkan kaum siswa yang memiliki wawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya, dan pada sisi lain dapat mengantarkan masyarakat menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasinya dengan penuh kemandirian dan keadaban.⁵

Oleh karena itu untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas mensyaratkan madrasah untuk terus meningkatkan mutu pendidikannya. Untuk alasan inilah, sudah saatnya sekarang jika madrasah ingin melakukan perubahan dan transformasi dalam konteks pendidikannya. Khususnya dalam penerapan mutu pendidikan Islam untuk kemudian bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan modern dan juga merupakan tuntutan globalisasi yang mewabah.

Madrasah Aliyah Al-Ishlah, adalah madrasah aliyah yang berlokasi di Desa Dadapan, Kecamatan Grujukan, Kabupaten Bondowoso. Madrasah Aliyah ini didirikan oleh KH. Muhammad Ma'shum pada tahun 1989. Madrasah Aliyah Al-Ishlah terkenal mempunyai banyak *output* yang berkualitas, terbukti dari alumni-alumni madrasah aliyah ini yang aktif dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam melalui berbagai bidang kehidupan.

Dalam menghadapi perkembangan zaman, sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Al-Ishlah juga terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Karena diharapkan dengan adanya mutu pendidikan yang tinggi, maka akan mampu menghasilkan *output* atau lulusan santri yang berkualitas, berkompetensi, dan unggul, yang nantinya siap terjun dan bersaing di dalam kehidupan masyarakat global.

Berangkat dari adanya realita-realita di atas dan masih banyak lagi adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam

⁵ Abd A'la, *Pembaruan Madrasah...*, hal.8-9.

seperti madrasah aliyah berusaha meningkatkan mutu atau kualitas pendidikannya. Permasalahan ini kemudian penulis jadikan sebuah karya ilmiah dengan judul “*Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. (Studi Kasus Madrasah Aliyah Al-Ishlah Dadapan Grujukan Bondowoso)*”.

Pembahasan

A. Kurikulum

1. Pengertian

Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin dengan akar kata kerja *currere* yang berarti berlari cepat, tergesa-gesa dan menjalani. Sedangkan *curriculum* merupakan kata benda dari *currere* yang berarti bahan pengajaran. Ada juga yang mengatakan dari bahasa Perancis couriar yang berarti berlari.⁶ Kata kurikulum mulai di kenal sebagai istilah dalam dunia pendidikan kurang lebih semenjak satu abad yang lalu. Istilah ini muncul untuk pertama kalinya dalam kamus Webster tahun 1856. Pada tahun itu, kata kurikulum digunakan dalam bidang olahraga, yakni suatu alat yang membawa orang dari start sampai finish. Barulah kemudian pada tahun 1955, istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan.⁷

Hakikat kurikulum pada dasarnya adalah sebagai fondasi proses belajar mengajar pada suatu institusi. Persoalannya yaitu sejauh mana kemampuan kalangan pendidik menjalankan regulasi tersebut secara efisien dan konsisten. Abdul Rahman Shaleh misalnya, berpendapat bahwa kurikulum dapat juga didefinisikan sebagai “perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran dalam kegiatan belajar mengajar”.⁸ Perangkat pengatur ini harus disepakati oleh semua kalangan yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam zona pendidikan. Sehingga dalam pelaksanaannya pun memperoleh dukungan public.

⁶ Omar Muhammad al- Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung dari alFalsafah al-Islamiah* (Jakarta : Bulan Bintang, I / 1997), 519-522.

⁷ Dalam kamus tersebut, kurikulum diartikan dua macam, yaitu : pertama sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Kedua, sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Baca Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet. Ke 4,53.

⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, 39.

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum dikenal dengan istilah '*manhaj*' yang berarti 'jalan terang'. Makna tersirat dari jalan terang tersebut menurut Al-Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan anak-anak didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.⁹ Bila dikaitkan dengan wahyu yakni dalam konteks ajaran keIslaman, ada satu ayat Al-Qur'an yang mengandung kata '*minhajan*'.

Yakni pada QS. Al-Maidah ayat 48 yang artinya:

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan, Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitaukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."¹⁰

Dalam perkembangannya, ditilik dari sudut istilah, para ahli pendidikan membedakan definisi kurikulum yang beragam. Lewis dan Meil mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban dan pengalaman peserta didik.¹¹

Crow dan Crow mendefinisikan kurikulum sebagai rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.¹² Sebaliknya, Saylor dan Alexander menyatakan kurikulum bukanlah sekedar memuat mata

⁹ Omar Mohammad Al Taumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulung, 478.

¹⁰ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, cet. 1, 26.

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, cet.I, 1997), 125-126.

¹² Crow dan Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Serasin , 1990), Edisi III, 75.

pelajaran, melainkan termasuk pula di dalamnya segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹³ Secara spesifik Hasan Langgulung mengartikan kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian baik berada didalam maupun di luar kelas yang dikelola oleh sekolah.¹⁴

Pengertian tentang kurikulum memang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun definisi yang populer adalah *The curriculum of a school is all the experiences that pupils have under the guidance of the school* (segala pemahaman anak di sekolah di bawah bimbingan sekolah).¹⁵ Suatu definisi yang mirip seperti itu yang dilontarkan oleh Harold Albery dan John Kerr.¹⁶

Dalam studi pendidikan Islam, istilah kurikulum menggunakan kata Manhaj, yang diartikan sebagai jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Definisi tersebut kemudian oleh at Taoumy diperjelas sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan guru latih dengan orang yang dididik atau dilatihnya untuk dapat mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap mereka.¹⁷

2. Komponen-Komponen Kurikulum

Para pemikir pendidikan mempunyai ragam dalam menentukan jumlah komponen kurikulum, meskipun pada dasarnya pemahaman dan pengertiannya hampir sama. Subandijah membagi komponen kurikulum ke dalam tujuan, isi atau materi, organisasi atau strategi, media dan komponen proses belajar mengajar,

¹³ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1990), cet.IV, 9.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987), cet.I, 483-484.

¹⁵ Sebenarnya begitu banyak pengertian mengenai kurikulum itu sendiri. Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum hendaklah berpangkal pada landasan idil dan organisasi yang kuat. Herman Harrel Horne dalam bukunya mengatakan bahwa hendaknya kurikulum itu bersendikanatas fundamental tunggal, yaitu watak manusia yang ideal dan ciri masyarakat yang ideal. Butler mengemukakan bahwa sejumlah anak untuk tiap angkatan baru haruslah dididik untuk mengetahui dan mengagumi kitab suci. Sedangkan realisme mengumpamakan kurikulum sebagai balok-balok yang disusun dengan teratur satu sama lain yaitu disusun dari paling sederhana sampai kepada yang paling kompleks. Baca Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filasafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), 88-92.

¹⁶ Nasution S., *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara 1989),10.

⁹ Omar Muhammad al-Taoumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa :DR. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), cet. Ke I, 478.

sedangkan yang dikategorikan komponen penunjang kurikulum mencakup sistem administrasi dan supervisi, pelayanan bimbingan dan penyuluhan dan sistem evaluasi.¹⁸

Soetopo dan Soemanto membagi komponen kurikulum ke dalam lima komponen yaitu: tujuan, isi dan struktur program, organisasi dan strategi, sarana dan evaluasi.¹⁹ Nasution membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian, yaitu :tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian.²⁰

Hilda Taba, Ralph W. Tyler dan Nana Sudjana membagi komponen kurikulum menjadi empat bagian yaitu tujuan, materi pelajaran, metode serta evaluasi.²¹ Keempat komponen tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Berikut keempat komponen berdasarkan pendapat diatas:

1. Tujuan

Kurikulum adalah suatu program untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan seberapa banyak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap sekolah dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah yang bersangkutan.

Menurut Brubacher hubungan kurikulum dengan tujuan pendidikan dilukiskan sebagai berikut: kurikulum sedemikian tergantung kepada tujuan pendidikan dan sangat mengejutkan bila kita akan mengetahui bahwa mempelajari kurikulum pada hakekatnya sama dengan mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam kenyataannya sedemikian erat hubungan antara tujuan pendidikan dan kurikulum, sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum tak lain daripada tujuan pendidikan atau nilai-nilai yang termaktub dalam bentuk

¹⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: Grafindo Persada, 1993).

¹⁹ Soetopo, H.S. & Soemanto, W., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, 26.

²⁰ Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989),

²¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989).

yang luas.²²

Untuk dapat mewujudkan tujuan tertentu sebagai petunjuk operasional, yakni sebagai petunjuk yang konkrit untuk mengajar, tujuan tersebut dirumuskan secara khusus. Perumusan ini ditinjau dan dipusatkan pada perubahan tingkah laku siswa dan akhirnya mendudukan tujuan itu dalam rangka fungsional dengan tujuan akhir.

Ketiga tujuan tersebut adalah: Pertama, berpusat pada perubahan tingkah laku siswa, kedua, menghususkan dalam bentuk-bentuk yang terbatas, dan ketiga, realistis bagi kebutuhan perkembangan pelajaran tersebut.²³

2. Isi dan Struktur Program atau Materi Pelajaran

Materi kurikulum merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Nana Sudjana, ada empat alasan mengapa perlunya dilakukan pilihan dalam menetapkan isi kurikulum:²⁴

- a. Tugas dan tanggung jawab sekolah dalam mencerdaskan anak didik sangat terbatas, baik dari segi waktu maupun sumber yang tersedia.
- b. Tuntutan kebutuhan masyarakat senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.
- c. Ada beberapa jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakikat perkembangan anak, menyebabkan pentingnya memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang dan tingkat pendidikan.
- d. Pendidikan formal di sekolah merupakan sub sistem dari pendidikan sepanjang hayat. Hal ini menuntut adanya isi kurikulum yang sesuai dengan hakikat pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

William B. Ragan mengemukakan bahwa materi yang diajarkan oleh anak-anak di sekolah meliputi komunikasi yang didalamnya terdapat membaca, menulis dan mengeja huruf, hidup bersama teman-temannya yang lain atau bersosialisasi, matematika, mempelajari lingkungan hidup dan ilmu pengetahuan,

²² John. S.Brubacher, *Modern Phylosophy of Education* (New Jersey: Englewood Company, 1962), 238.

²³ Winarno Surachmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Jakarta: Jemmars,1996), cet. .II, 33.

²⁴ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 29.

kesehatan fisik dan kesenian,²⁵

Abdul Ghani Bujang berpendapat bahwa pengetahuan yang diajarkan pada anak-anak adalah pengetahuan yang disesuaikan dengan perkembangan anak, yaitu:

- a. Anak memperoleh kemahiran-kemahiran tertentu misalnya: membaca, cara-cara belajar yang betul, mahir mengira, mahir memerhari dengan tepat, berkomunikasi dengan betul, mahir dalam gerakan jasmani, dan dapat berfikir jelas.
- b. Sekolah-sekolah menyediakan kemudahan untuk mendapat pengalaman yang luas dalam berbagai jurusan mata pelajaran seperti sastera, sainsi, kajian kemasyarakatan, pendidikan kesehatan dan sebagainya.

Memperkembangkan ciri-ciri perwatakan seperti kerajinan, kesabaran, ketahanan diri, pertimbangan terhadap orang lain, berdikari, berinisiatif, pertimbangan yang bernas, amanah, ketabahan dan kecekalan.²⁶

3. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar sangatlah penting dalam suatu proses pengajaran atau pendidikan. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah diharapkan terjadinya perubahan dalam tingkah laku anak. Proses belajar mengajar ini juga mempunyai keterkaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun di luar kelas, yang berkaitan dengan kemampuan guru untuk menciptakan suasana yang kondusif agar efektifitas tercipta dalam proses pengajaran.

Subandijah mengatakan bahwa guru perlu memusatkan pada kepribadiaannya dalam mengajar, menerapkan metode mengajarnya, memusatkan pada proses dengan produknya. Dan memusatkan pada kompetensi yang relevan.²⁷ Oleh sebab itu seorang guru harus menguasai dan memiliki kemampuan dalam GBPP, materi pelajaran, desain pengajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar (evaluasi), disamping penguasaan dalam bidang lain-lainnya sebagaimana tertuang

²⁵ William B.Ragan, *Modern Elementary Curriculum. Revised Edition* (London: Rinehart and Winston, 1964), 237 - 354.

²⁶ Abdul Ghani Bujang, *Pengajaran Prinsip dan Amalan* (Brunei Darussalam: Bintang Berhard, 1986), 62-65.

²⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), cet. I,

dalam 10 kompetensi guru yang harus dikuasai atau dimiliki:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Melaksanakan program belajar mengajar
- d. Mengenal kemampuan anak didik
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²⁸

Metode merupakan suatu cara yang digunakan oleh pengajar dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, yang diharapkan melalui cara tersebut proses transfer pengetahuan dapat diterima baik. Dalam pemilihan metode pengajaran yang tepat untuk digunakan, seharusnya guru mempertimbangkan hal,²⁹ antara lain:

- a. Keadaan siswa yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu dan lainnya.
- b. Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah siswa begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apabila ruangan yang disediakan kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.
- d. Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk

²⁸ Syafruddin Nurdin. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 57-58.

²⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997) cet.III, 34.

eksperimen harus tersedia; dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat tersebut.

- e. Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian.
- f. Sifat bahan pengajaran. Ada bahan pengajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada bahan pengajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode drill dan sebagainya.

Metode yang dipakai dalam proses pendidikan Islam bertumpu pada paedosentrisme, dimana kemampuan fitrah manusia dijadikan pusatnya proses pendidikan.³⁰ Sebagai ilustrasi, metode pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Sina di rumah sakit Muristan secara learning team yang bertingkat menurut kemampuan yang seragam. Metode ini adalah learning by doing dalam ilmu kedokteran. bila team pertama mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas, selanjutnya diserahkan pada tim berikutnya sampai semua tim tidak dapat menyelesaikan secara tuntas tugas yang diberikan, barulah Ibnu Sina turun tangan, menunjukan dan mengajarkan ilmu pengetahuan sekaligus praktek. Metode demikian mendorong anak didik untuk digunakan apabila ruangan yang disediakan kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.

4. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum yang berupa penilaian untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran yang akan di capai. Menurut pengertian bahasa evaluasi berasal dari kata bahasa Inggris Evaluation yang berarti penilaian atau penaksiran. Sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.³¹ Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan imtihan yang berarti ujian atau juga dikenal dengan khataman sebagai cara untuk menilai

³⁰ Muzayin Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat* (suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial, dan Kultural), 81.

³¹ M. Chotib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) C.III,

hasil akhir dari proses pendidikan.³²

Dalam kaitannya dengan pendidikan, evaluasi selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Ralph Tyler mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauhmana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.³³

Suatu evaluasi yang akan dilaksanakan harus dapat memenuhi persyaratan agar hasilnya menyakinkan. Diantara syarat-syarat evaluasi adalah:

- a. Valid, yaitu mengukur apa yang sebenarnya harus diukur seperti mengukur sikap dengan alat pengukur sikap dan pengukur pengetahuan dengan alat pengukur pengetahuan.
- b. Reliable (terandalkan), yakni alat evaluasi yang digunakan pada siswa yang sama beberapa kali dalam waktu yang berbeda tetap memberikan hasil yang sama.
- c. Objektif, yakni tidak mendapat pengaruh subyektif dari para pihak penilai.
- d. Seimbang, meliputi keseimbangan bahan, keseimbangan kesukaran (antara yang mudah, sukar, sedang) juga keseimbangan tujuan.
- e. Discriminable (membedakan), yakni evaluasi yang dapat membedakan siswa yang sangat berhasil, cukup berhasil, kurang berhasil dan gagal.
- f. Norma, evaluasi yang baik hasilnya harus mudah ditafsirkan, hal ini menyangkut ukuran atau norma tertentu untuk menafsirkan hasil evaluasi dari setiap siswa.
- g. Fair, evaluasi yang fair tidak bersifat jebakan.

Praktis, efisien dalam pembiayaan maupun pelaksanaan serta mudah dilaksanakan.³⁴ Sedangkan evaluasi sendiri sebagai suatu proses pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Untuk memberikan umpan balik (Feed back) kepada guru sebagai dasar untuk

³² M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 247.

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001) cet.III, 1.

³⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 19-20.

- memperbaiki proses belajar mengajar.
- b. Untuk menentukan angka kemampuan/hasil belajar masing-masing siswa yang antara lain diperlukan kenaikan kelas dan penentuan lulus tidaknya siswa.
 - c. Untuk menentukan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan.
 - d. Untuk mengenal latar belakang (psikologi fisik dan lingkungan) siswa yang mengalami kesulitan belajar.³⁵

Tetapi dalam arti yang lebih luas lagi menurut William C. Morse, evaluasi bukan hanya merupakan sebuah pengukuran saja atau pencapaian tujuan pendidikan tetapi juga suatu proses yang luas dan berbeda dilihat dari konsep yang sempit yaitu:

- a. Pengukuran dan penilaian mengambil alih fungsi diagnostik dan analisa dibandingkan dengan fungsi hukuman dan ganjaran. Evaluasi tidak lagi menghakimi siswa dalam pemusnahan kekuatan dan kelemahan.

Evaluasi tidak bisa lagi menjadi proses terahir dari sebuah konklusion. Dia merupakan bagian dari sebuah pembelajaran bukan hasil ahir dari pembelajaran itu. Evaluasi juga mempunyai hubungan dengan kedewasaan. Untuk mencapai tujuan yang lebih efektif dari evaluasi.³⁶

3. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum membutuhkan asas-asas yang kuat yang didasarkan atas hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Mohammad al Thoumy al Syaibany, mengemukakan bahwa Ada beberapa asas utama dalam pengembangan kurikulum yang menjadi landasan pembentukan

³⁵ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan (Visi.Misi dan Aksi)*, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), 76.

³⁶ William C. MorseG. Wingo, *Psycology and Teaching*, Illinois: Scott feresmen and Company, 1969), 481.

kurikulum pendidikan Islam itu adalah³⁷:

1. Asas agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi akidah, ibadah, muamalat, dan hubungan-hubungan yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini bermakna bahwa semua itu akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam, yaitu: al Quran dan al Sunah.

2. Asas Filosofis

Filsafat sangat penting karena harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan tentang setiap aspek kurikulum. Para pengembang kurikulum harus mempunyai filsafat yang jelas tentang apa yang mereka junjung tinggi. Filsafat yang kabur akan menimbulkan kurikulum yang tidak tentu arahnya.³⁸

Pentingnya filsafat dalam membantu perencanaan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Hirst :

- a. Membantu memahami sifat dari tujuan pendidikan, jenis achievement apa yang diharapkan.
- b. Membantu memahami keterkaitan antar ilmu.
- c. Mendukung pemahaman terhadap sifat kegiatan kurikulum

Menunjang pemahaman terhadap struktur rencana kurikulum dimana materi dan metode saling berkaitan erat.³⁹

3. Asas Psikologis

Asas ini memberikan arti bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak

³⁷ Omar Mohammad al Thoumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 523-532.

³⁸ S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) Ed.II, 20.

³⁹ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta),1990, 19.

didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

Suatu pendapat yang banyak dianut oleh para guru di Amerika terdahulu, sebelum dimasukkannya asas psikologis adalah bahwa pendidikan merupakan suatu proses psikis yang murni, yang menghendaki perhatian serta sikap yang tegang, yang bahkan membutuhkan adanya suatu suasana yang sunyi seyap di sekolah.⁴⁰ Namun sekolah modern mulai memperhatikan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak, dimulai dari John Dewey dan dilanjutkan oleh Maria Montessori yang mendirikan sekolah-sekolah modern yang memperhatikan prinsip gerak seluruh badan atau perilaku anak yang terintegrasikan dalam melakukan permainan-permainan serta aktivitas yang berarti dan juga dalam penggunaan bahan-bahan konkrit dalam ruangan-ruangan, latihan bekerja dan keterampilan pribadi.

4. Asas Sosial

Pendidikan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat. Pola yang demikian ini berarti bahwa semua kecenderungan dan perubahan yang telah dan bakal terjadi dalam perkembangan masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial harus mendapat tempat dalam kurikulum pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan pendidikan Islam adalah manusia-manusia yang mampu mengambil peran dalam masyarakat dan kebudayaan dalam kenterik kehidupan zaman.

Anak dilahirkan sebagai belum bersifat sebagai makhluk sosial. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya sehingga

⁴⁰ H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan, Terjemahan M. Buchori* (Jakarta: Aksara Baru, 1978), 83.

membentuk ke arah proses sosialisasi anak.⁴¹

Sueann Robinson Ambron mengartikan sosialisasi sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif.⁴² Melalui pergaulan dan hubungan sosial anak diharapkan mulai mengembangkan ke arah bentuk perilaku sosial yang positif.

Proses perkembangan dan belajar sosial pada anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Barlow, umumnya adalah dengan cara melalui peniruan (Imitation) dan penyajian contoh perilaku (Modeling).⁴³ Dalam hal ini, seorang anak belajar mengubah perilakunya sendiri melalui proses penyaksian cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespon sebuah stimulus tertentu anak juga dapat mempelajari respons-respons baru dengan cara mengamati terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orangtuanya.

4. Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Secara umum karakteristik kurikulum pendidikan Islam adalah pencerminan nilai-nilai Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dan termanifestasi dalam seluruh aktifitas dan kegiatan pendidikan dalam prakteknya. Dalam konteks ini harus dipahami bahwa karakteristik kurikulum pendidikan Islam senantiasa memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dengan prinsip-prinsip yang telah diletakkan Allah swt dan rasulNya, Muhammad saw. Konsep inilah yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan pada umumnya.

Menurut al Syaibani, di antara ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam itu adalah:

1. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungan, kaedah, alat dan tekniknya.

⁴¹ Musthafa Fahmy, *Penyesuaian diri, Pengertian dan peranannya Dalam Kesehatan Mental, Alih Bahasa Zakiah Daradjat* (Jakarta: Bulan Bintang), 15.

⁴² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja , Pengantar M.Djawad Dahlan* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001), 124.

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 81.

2. Meluasnya perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala halaspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial, dan spritual. Begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam.
3. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
4. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat aqli maupun naqli, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertuakangan, bahasa asing dan lain-lain.
5. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan Islam dengan minat, kemampuan, keperluan dan perbedaan individu antara sisiwa. Di samping itu juga keterkaitan dengan alam sekitar budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan.

Karakteristik kurikulum sebagai program pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas selanjutnya tidak hanya menempatkan anak didik sebagai objek didik, melainkan juga sebagai subjek didik yang sedang mengembangkan diri menuju kedewasaan sesuai dengan konsep Islam. Karenanya kurikulum tidak akan berguna apa pun apabila tidak dilaksanakan dalam suatu situasi dan kondisi di mana tercipta interaksi edukatif yang timbal balik antara pendidik di satu sisi dan peserta didik di sisi lain. Di sini terlihat ciri khas kurikulum pendidikan Islam yang memandang peserta didik sebagai mahluk potensial untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui berbagai aktivitas kependidikan. Pendidikan dan komponen kependidikan lainnya, termasuk kurikulum, hanya merupakan media atau sarana yang harus menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan bagi proses pengembangan totalitas potensi yang dimiliki peserta didik itu menuju kesempurnaan secara optimal'.

5. Organisasi Kurikulum

Dalam menyusun kurikulum, sangatlah bergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Hingga sekarang

dikenal ada tiga jenis bentuk organisasi kurikulum, yakni sebagai berikut⁴⁴ :

1. *Separate Subject Curriculum*

Separate subject kurikulum adalah jenis organisasi kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Tyler dan Alexander menyebutkan jenis kurikulum ini telah digunakan sejak beberapa abad hingga saat inipun masih dipergunakan dilembaga-lembaga pendidikan.⁴⁵

Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang tujuan pelajarannya adalah anak didik perlu menguasai bahan dari tiap-tiap mata pelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.⁴⁶

Tipe kurikulum ini telah di karekterisasikan oleh Meriam pada 1920 sebagai tidak bernyawa, tanpa tujuan, tidak mempunyai kesinambungan, padat, boros dan terlalu cepat.⁴⁷ Hal itu tidak sesuai untuk sekolah dasar untuk mengambil banyak mata pelajaran selama satu tahun. Mata pelajaran tersebut didalamnya biasanya berisi membaca, menulis, mengeja, bahasa, matematika, sejarah, geografi, kewarganegaraan, psikologi, kesehatan, musik, seni, keterampilan umum dan ilmu pengetahuan alam.

2. *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antar yang satu dengan yang lainnya, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.⁴⁸ Kurikulum ini memberikan jalan kepada murid dalam memberikan pengetahuan-pengetahuan yang saling berkaitan dan berhubungan. Sebagai contoh dalam mata pelajaran geografi dapat disinggung pula masalah sejarah,

⁴⁴ Memang selain bentuk kurikulum di atas, dapat pula kita kenal bermacam-macam bentuk kurikulum, seperti kurikulum activity, Life kurikulum, dan sebagainya. Namun jenis-jenis organisasi kurikulum yang bermacam-macam nama itu masih tergolong kepada tiga jenis organisasi kurikulum yang disebutkan diatas. Umpamanya kurikulum aktivitas tergolong kepada bentuk organisasi kurikulum integrasi. Baca Nazhary, Pengorganisasiaan, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Pedoman bagi Guru-Guru Dalam Penyelenggaraan Kurikulum, (Jakarta: Dermaga, 1993), 15-16.

⁴⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), cet. I, 27.

⁴⁶ Soetopo, H.S. & Soemanto, W., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum : Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara,1993) , 78.

⁴⁷ William B.Ragan, *Modern Elementary Curriculum*, Revised Edition, London:Holt, Rinehart and Winston, 116 .

⁴⁸ Abu Ahmadi, *Pengantar Kurikulum* (Surabaya, Bina Ilmu, 1984), cet.VI. 31.

ilmu hewan dan sebagainya.

Prinsip berhubungan satu sama lain (korelasi) dapat dilaksanakan dengan berbagai cara⁴⁹ :

- a. Antara dua mata pelajaran diadakan hubungan secara insidental atau tiba-tiba. Misalnya pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi dan tumbuh-tumbuhan.
- b. Memperbincangkan masalah-masalah tertentu dalam berbagai macam mata pelajaran, Misalnya pada pendidikan agama dibicarakan mengenai cara-cara menghormati tamu, orangtua, tetangga, kawan, dan lain sebagainya.

Mempersatukan beberapa mata pelajaran dengan menghilangkan batas masing-masing, misalnya sejarah, ekonomi, sosiologi, antropologi, geografi, kewarganegaraan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial.

3. *Broad Fields Curriculum*

Broad-field adalah merupakan paduan atau fusi beberapa mata pelajaran.⁵⁰ *Broad-Fields* itu sendiri merupakan kesatuan yang tidak terbagi-bagi atas bagianbagian. Walaupun telah tercapai perpaduan yang erat antara beberapa mata pelajaran, dasarnya sebenarnya masih bersifat subject curriculum, hanya jumlah pelajaran sangat dikurangi. Jadi *broad fields* dapat dianggap sebagai modifikasi subject kurikulum yang tradisional.⁵¹

William B. Ragan mengungkapkan enam macam broad field yang umumnya ditemukan di dalam kurikulum sekolah dasar. Keenam broad fields itu adalah: Bahasa, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Sains, Kesehatan dan Pendidikan Olah Raga, dan Kesenian.⁵²

B. Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam Meningkatkan Mutu pendidikan

Mutu pendidikan adalah mutu yang berhubungan dengan aspek kognitif atau prestasi siswa dalam bidang pengetahuan akademik. Sebagai lembaga pendidikan

⁴⁹ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta),1990, 3.

⁵⁰ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta),1990, 6 .

⁵¹ S.Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) Ed.II, 192.

⁵² Abdullah Idi, Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), cet. I, 29.

Islam, Madrasah Aliyah Al-Ishlah telah mampu menunjukkan kualitas hasil belajar yang menggembirakan terutama di bidang pendidikan akademiknya. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar siswa, misalnya: “kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran secara baik dan benar, kemampuan menguasai Ilmu Bahasa arab, membaca dan *maknani* kitab kuning, kemampuan dalam menguasai ilmu *fiqh*, *nahwu-shorof*, ilmu umum, dan lain sebagainya”.⁵³ Selain itu siswa Madrasah Aliyah Al-Ishlah juga telah membawa citra nama baik Madrasah Aliyah melalui kejuaraan-kejuaraan yang diraihnya dalam berbagai lomba, diantaranya adalah juara I lomba pidato tingkat kabupaten, juara II lomba MSQ tingkat provinsi Jawa Timur, dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadzah Fitrotul Hasanah, S.Pd.I:

Pada tanggal 13-15 Mei kemarin saya mendampingi siswa untuk mengikuti lomba MSQ tingkat provinsi yang diselenggarakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Delegasi yang dikirimkan berjumlah 6 siswa, dan Alhamdulillah madrasah aliyah kita mendapatkan juara II *mas...*⁵⁴

Untuk itulah Madrasah Aliyah Al-Ishlah terus melakukan berbagai pengembangan untuk meningkatkan mutu akademik pendidikannya, diantaranya adalah:

a. Melalui transformasi metode pembelajaran

Menurut H. Syamsuddin, S.Pd.I :

Dalam pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah, ustadz/ustadzah telah mengembangkan metode-metode yang dianggap efektif dan efisien. Meskipun demikian, metode tradisional yang dinilai masih relevan dengan kondisi zaman masih tetap dipertahankan.⁵⁵

Hal tersebut mengindikasikan bahwa Madrasah Aliyah Al-Ishlah telah melakukan transformasi metode pembelajaran, yaitu penyempurnaan metode

⁵³ KH. Muhammad Ma'shum, wawancara tanggal 19 Juni 2016

⁵⁴ Fitrotul Hasanah, wawancara tanggal 19 Juni 2016

⁵⁵ H. Syamsuddin, wawancara tanggal 19 Juni 2016.

pembelajaran tradisional, seperti metode *sorogan* dan *bandongan (wetonan)* yang selama ini sudah diterapkan dan sudah menjadi ciri khas dari sebuah pondok pesantren dengan metode-metode baru yang lebih relevan, efektif dan efisien.

H. Syamsuddin, S.Pd.I juga menambahkan pernyataan serupa bahwa pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah salah satunya adalah melalui transformasi metode pembelajaran, dan hal tersebut sudah sejak lama dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ishlah. Beliau menuturkan;

Metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah bukan hanya *sorogan* dan *bandongan* saja, tetapi Madrasah Aliyah Al-Ishlah telah melakukan pemaduan atau kombinasi berbagai metode dengan sistem *klasikal* dalam bentuk Madrasah Diniyah. Meskipun demikian metode pembelajaran seperti *sorogan* dan *bandongan (wetonan)* yang menjadi ciri khas dari Madrasah Aliyah ini sejak awal berdirinya atau sejak KH. Muhammad Ma'shum masih *sugeng*, masih tetap ada dan dipertahankan hingga sekarang".⁵⁶

Dalam penyelenggaraan sistem *klasikal* di Madrasah Aliyah Al-Ishlah tersebut telah dikembangkan metode-metode pembelajaran baru seperti "metode sawir, metode hafalan, metode ceramah, metode tanya jawab,⁵⁷ dan metode penugasan".⁵⁸

Metode sawir atau musyawarah adalah metode yang bisa juga disebut dengan metode diskusi, "para siswa membuat kelompok sendiri sesuai dengan kelasnya kemudian mereka membahas atau mendiskusikan materi pelajaran

⁵⁶ H. Syamsuddin, wawancara tanggal 20 Juni 2016

⁵⁷ Ahmad Rastiadi, wawancara tanggal 21 Juni 2016

⁵⁸ H. Syamsuddin, wawancara tanggal 20 Mei 2016

seperti Pelajaran PAI dan Pelajaran umum”.⁵⁹ Metode sawir merupakan metode yang efektif karena siswa dapat belajar secara mandiri.⁶⁰

Adapun metode hafalan adalah “metode menghafal Al-qur’an dengan cara setoran mulai dari surat An-Nas sampai surat Anaba”.⁶¹ Dalam pelaksanaan metode hafalan ini, “siswa diberi “kartu bukti hafalan” yang di dalamnya berisi tanggal, nama surat, dan tanda tangan ustadz/ustadzah yang mengajar sebagai bukti bahwa mereka telah melakukan hafalan”.⁶²

Sedangkan metode ceramah erat kaitannya dengan metode tanya jawab. Dalam hal ini Ustad Didit Tri Putranto, S.Pd.I berpendapat:

Sejak dahulu pondok pesantren sangat kental dengan metode menerjemahkan “*murodhi*” kitab. Tetapi perbedaannya dengan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah, setelah seorang ustadz selesai menerjemahkan kitab, kemudian ia menjelaskan maksudnya dengan metode ceramah, sedangkan siswa yang belum faham atau belum mengerti boleh mengajukan pertanyaan.⁶³

Berbeda lagi dengan metode penugasan, menurut H. Syamsuddin, S.Pd.I:

Ketika ada seorang ustadz/ustadzah berhalangan hadir, maka siswa tidak dibiarkan libur begitu saja. Tetapi ustadz/ustadzah tersebut wajib memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan, kemudian dikumpulkan pada hari itu juga. Sayapun sering melakukan hal demikian, ketika ada udzur mengajar saya selalu memberikan tugas kepada para siswa.⁶⁴

Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ishlah tidak hanya menggunakan metode-metode lama seperti *sorogan* dan *bandongan (wetonan)*, tetapi juga diterapkan metode-metode baru seperti

⁵⁹ Didit Tri Putranto, wawancara tanggal 22 Juni 2016

⁶⁰ Observasi, tanggal 22 Juni 2016

⁶¹ Didit Tri Putranto, wawancara tanggal 22 Juni 2016

⁶² Dian Wardah Azizah, wawancara tanggal 23 Juni 2016

⁶³ Didit Tri Putranto, wawancara tanggal 22 Juni 2016

⁶⁴ H. Syamsuddin, wawancara tanggal 18 Juni 2016

metode sawir, metode hafalan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan.

b. Penggunaan media pembelajaran

Pengembangan lain Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan adalah melalui penggunaan media pembelajaran. Menurut H. Syamsuddin, S.Pd.I:

Dalam menjelaskan materi pelajaran, disamping menggunakan papan tulis, ustadz/ustadzah di H. Syamsuddin, S.Pd.I menggunakan media pembelajaran yang canggih berupa LCD sebagai salah satu sarana yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.⁶⁵

Penggunaan media pembelajaran berupa LCD ini pertama kali juga dipelopori oleh Musleh, S.Pd.I. Dari hasil wawancara, Beliau menyampaikan:

Selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Ishlah, saya merasa prihatin melihat para siswa yang kurang bersemangat dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ishlah. Berawal dari adanya latar belakang tersebut akhirnya saya berinisiatif untuk menggunakan media pembelajaran LCD dengan harapan para siswa lebih antusias dan menjadi lebih mudah untuk menerima pelajaran.⁶⁶

Materi pelajaran yang pernah disampaikan dengan menggunakan LCD antara lain: *"fiqh (mawaris), qur'an Hadits/tajwid, bahasa Indonesia, bahasa inggris, dan matematika"*.⁶⁷

Selain LCD, media pembelajaran yang pernah digunakan adalah boneka dan kain kafan. "Media boneka dan kain kafan ini digunakan pada saat praktik merawat jenazah".⁶⁸

⁶⁵ H. Syamsuddin, wawancara tanggal 18 Juni 2016

⁶⁶ Musleh, wawancara tanggal 21 Juni 2016

⁶⁷ Fitrotul Hasanah, wawancara tanggal 22 Juni 2016

⁶⁸ *Ibid*, 22 Juni 2016

Dengan penggunaan media pembelajaran, terbukti para siswa menjadi lebih bersemangat mengikuti pelajaran. “Mereka yang biasanya sering *ngantukan* di dalam kelas, berubah menjadi antusias”.⁶⁹ Dengan begitu diharapkan para santri menjadi lebih mudah untuk menerima pelajaran, sehingga prestasi belajar mereka juga akan meningkat.

c. Adanya evaluasi pembelajaran

Adanya evaluasi pembelajaran juga merupakan salah satu upaya dari Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh H. Syamsuddin, S.Pd.I:

Prestasi akademik siswa Madrasah Aliyah Al-Ishlah saya rasa mengalami peningkatan. Salah satu faktor pendukungnya karena dari pihak madrasah memberikan raport sebagai hasil evaluasi bagi siswa, sehingga hal tersebut menyebabkan siswa menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.⁷⁰

Evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah biasa disebut dengan istilah *imtihan*. “*Imtihan* dilaksanakan dalam bentuk ujian tulis dan hafalan (*tahfidz*), cerdas cermat (tes lisan) setiap akhir tahun pelajaran”.⁷¹ “Meteri yang diujikan dalam ujian meliputi materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah seperti pelajaran PAI, Umum dan sebagainya. Sedangkan materi hafalan meliputi hafalan Al-qur’an”.⁷²

Sementara untuk hasil belajar siswa diberikan dalam bentuk raport yang terdiri dari: “raport Madrasah Aliyah Al-Ishlah dan raport *Tahfidz* Al-qur’an”.⁷³

Selain *imtihan*, proses evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ishlah juga dilakukan secara terus menerus sebelum dan sesudah proses

⁶⁹ Musleh, wawancara tanggal 28 Juni 2016

⁷⁰ H. Syamsuddin, wawancara tanggal 23 Juni 2016

⁷¹ Musleh, wawancara tanggal 23 Juni 2016

⁷² *Ibid*,

⁷³ Gayuh aji prakoso, wawancara tanggal 26 Juni 2016

pembelajaran. Menurut gayuh aji prakoso, salah satu siswa kelas XII dari Madrasah Aliyah Al-Ishlah:

Setelah ustadz *Diah Wrdah Azizah*, biasanya tidak langsung masuk ke pelajaran *mas*, tetapi *lalaran* dulu atau ustadz memberikan pertanyaan dengan cara menunjuk kami secara acak atau melihat absen, dan yang tidak bisa menjawab disuruh berdiri di depan.⁷⁴

Sedangkan menurut salah satu siswi, bernama Julinar Cahya Dewi Fortuna kelas XI Madrasah Aliyah Al-Ishlah:

Ust. Ahmad rastiadi sering sekali memberikan pertanyaan kepada kami sebelum pulang. Saya yang biasanya *ngantukkan* di kelas langsung bangun terkaget *mas* kalau nama saya tiba-tiba dipanggil...⁷⁵

Pernyataan-pernyataan para siswa tersebut memang dibenarkan oleh Ustd Musleh, bahwa evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ishlah tidak hanya berupa *imtihan*, tetapi bisa dilaksanakan setiap hari dalam bentuk *pre-test* maupun *post-test* seperti halnya di dalam lembaga pendidikan formal. Hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar dan sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai pelajaran.⁷⁶

d. Peningkatan kualitas ustadz/ustadzah

Tidak bisa dipungkiri bahwasannya guru atau ustadz/ustadzah merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Jika ustadz/ustadzah yang mengajar memiliki kompetensi serta dedikasi yang tinggi, maka santri yang diajarnya pun juga akan memiliki kualitas yang unggul, begitu pula sebaliknya. Menyadari betul akan pentingnya hal tersebut, maka dari pihak Madrasah Aliyah Al-Ishlah mengupayakan peningkatan kualitas para ustadz/ustadzahnya, yaitu dengan cara mengadakan MGMP setiap bulan lewat KKM Bondowoso,

⁷⁴ Diah Warada Azizah, wawancara tanggal 27 Juni 2016

⁷⁵ Julinar Cahya Dewi, wawancara tanggal 27 Juni 2016

⁷⁶ Musleh, wawancara tanggal 23 Juni 2016

Selain itu dalam meningkatkan kualitas ustadz/ustadzah, “Madrasah Aliyah Al-Ishlah juga mengadakan kegiatan rutin berupa pertemuan ustadz/ustadzah dan pengurus setiap enam bulan sekali atau setiap satu semester ke Gontor khusus Kurikulum bahasa arab”.⁷⁷ Tujuannya adalah “sebagai evaluasi bagi para ustadz/ustadzah mengenai kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan dan kendala-kendala yang dihadapi, serta untuk mencari solusi agar pelaksanaan pendidikan pada semester berikutnya menjadi lebih baik”.⁷⁸

“Madrasah Aliyah Al-Ishlah juga menyelenggarakan seminar-seminar diantaranya adalah LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), seminar Guru Madrasah, serta masih banyak lagi seminar-seminar pendidikan yang lainnya”.⁷⁹ Disamping itu, pengiriman ustadz/ustadzah dalam mengikuti pelatihan atau *workshop* ke luar daerah juga merupakan salah satu agenda tetap bagi Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan kualitas ustadz/ustadzahnya. Sebagaimana dikatakan oleh Kepala Madrasah H. Syamsuddin, S.Pd.I:

Kurang lebih sekitar tiga minggu yang lalu, Madrasah Aliyah Al-Ishlah mengirimkan delegasi ustadz/ustadzah, yang kebetulan diwakili oleh saya sendiri dan Ustd Didit Tri Putranto untuk mengikuti *Workshop* Guru Madrasah Aliyah di Malang selama tiga hari.⁸⁰

e. Penyediaan fasilitas pendidikan

Menyediakan fasilitas pendidikan seperti lokal Madrasah Aliyah Al-Ishlah yang dilengkapi dengan meja, kursi dan papan tulis, serta adanya perpustakaan, juga merupakan salah satu upaya Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan mutu akademik pendidikannya. “Dengan tersedianya fasilitas

⁷⁷ H. Syamsuddin, wawancara tanggal 18 juni 2016

⁷⁸ *Ibid*, 19 juni 2016

⁷⁹ H. Syamsuddin, wawancara tanggal 18 juni 2016

⁸⁰ Didit Tri Putranto, wawancara tanggal 27 Juni 2016

pendidikan, proses belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al-Ishlah akan lebih maksimal”.⁸¹

Saat ini Madrasah Aliyah Al-Ishlah mempunyai 15 lokal Madrasah Aliyah,⁸² Dengan adanya lokal Madrasah Aliyah yang dilengkapi meja, kursi, dan papan tulis tersebut, kegiatan belajar siswa akan lebih efektif.

Selain lokal Madrasah Aliyah, adanya perpustakaan juga ikut berperan dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah. Perpustakaan berfungsi sebagai sumber pengetahuan bagi para siswa. Menurut Ustadz Devi Yuliana, S.Si. “untuk saat ini koleksi buku-buku di perpustakaan siswa sudah lumayan banyak karena mendapat bantuan dari pemerintah. Koleksi bukunya berupa bukku PAI, buku umum, kitab terjemahan, dan ada juga buku-buku keislaman lainnya”.⁸³

1. Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan mutu non-akademik pendidikan Islam

Mutu non-akademik merupakan kualitas yang ditekankan pada pengembangan keterampilan/kecakapan hidup (*life skill*) yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik siswa sebagai bekal hidup mandiri dan tidak bergantung pada orang lain setelah mereka lulus dari pendidikan madrasah aliyah.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan mutu non-akademik pendidikannya tersebut di antaranya adalah:

a. Menyelenggarakan training

Selain berupaya dalam meningkatkan mutu akademik, Madrasah Aliyah Al-Ishlah juga berupaya dalam meningkatkan mutu non-akademik pendidikannya. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan training, sebagaimana disampaikan oleh H. Syamsuddin:

⁸¹ H.Syamsuddin, wawancara tanggal 18 Juni 2016

⁸² Observasi, tanggal 25 Juni 2016

⁸³ Devi Yuliana, wawancara tanggal 21 Juni 2016

Dalam meningkatkan mutu non-akademik pendidikan, Madrasah Aliyah Al-Ishlah bekerjasama dengan Depnaker menyelenggarakan MTU (*Mobile Training Unit*), yaitu semacam pelatihan atau training yang diberikan kepada siswa dalam bidang peternakan, pertanian, menjahit, dan home industri membuat aneka makanan ringan dari bahan-bahan sederhana yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar.⁸⁴

“Training ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada tahun ajaran baru, dan wajib diikuti oleh semua siswa-siswi”.⁸⁵ Sedangkan menurut H. Syamsudin, “dalam pelaksanaa training siswa tidak hanya diberi materi-meteri dan dibina, tetapi mereka juga diberi motivasi-motivasi dan semangat untuk dapat mengembangkan keterampilan atau *skill* mereka”.⁸⁶

b. Pelatihan bersifat praktek

Setelah para siswa mendapatkan pelatihan melalui training, kemudian dari pihak Madrasah Aliyah Al-Ishlah mewujudkan prakteknya dengan cara menyelenggarakan pelatihan bersifat praktis. “Dalam pelaksanaan pelatihan bersifat praktis ini para siswa diajari untuk terjun langsung di lapangan seperti: peternakan, pertanian, dan pembibitan untuk siswa. Sedangkan untuk siswi dilaksanakan kursus menjahit”.⁸⁷

Saat ini usaha peternakan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah telah berkembang dengan pesat, terbukti dari adanya 3 lokasi peternakan dengan jumlah kambing mencapai 10 ekor Kambing dan sapi 5 ekor.⁸⁸ Sedangkan untuk usaha pertanian, kegiatannya berupa membajak sawah (*inraktor*), menanam padi, menggiling padi (*ngedos*), dan sebagainya. Dan untuk usaha pembibitan, kegiatannya berupa

⁸⁴ H. Syamsudin, wawancara tanggal 27 Juni 2016.

⁸⁵ Musleh, wawancara tanggal 21 Juni 2016.

⁸⁶ H. Syamsudin, wawancara tanggal 21 Juni 2016

⁸⁷ H. Syamsudin, wawancara tanggal 21 April 2016.

⁸⁸ Nahrowi, wawancara tanggal 27 Juni 2016

pembibitan pohon jati, sengon, dan nangka.⁸⁹ Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh siswa pada sore hari dan pada waktu hari libur.

Sedangkan kegiatan kursus menjahit untuk siswi juga dilaksanakan pada sore hari dan waktu hari libur secara bergilir.⁹⁰ Namun “pelaksanaannya belum dapat berjalan maksimal karena terbatasnya mesin jahit yang hanya berjumlah 10 unit, sedangkan jumlah siswi sekarang ini mencapai ratusan”.⁹¹

c. Pengembangan kewirausahaan

Menurut H. Syamsuddin, S.Pd.I, “Madrasah Al-Ishlah juga berupaya dengan mengembangkan kewirausahaan, yaitu dengan mendirikan koperasi yang dikelola sendiri oleh para siswa”.⁹²

Koperasi siswa yang bernama “Al-Ishlah” ini terbilang cukup besar karena berbentuk mini market dengan menyediakan berbagai macam kebutuhan siswa mulai dari kebutuhan bahan-bahan pokok, seperti beras, mie instan, minyak, sabun, sampai mukena, sarung, dan juga baju-baju.⁹³ Konsumen yang datang tidak hanya dari siswa, tetapi juga dari masyarakat sekitar karena koperasi ini letaknya sangat strategis, dekat dengan jalan raya.

Di koperasi ini, siswa dapat belajar berwirausaha karena mereka sendiri yang belajar untuk mengelolanya, sedangkan dari pihak Kepala hanya mengawasi dan memberikan pengarahan.

d. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang

Menyediakan sarana dan prasarana juga merupakan salah satu pengembangan Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan mutu non-akademik pendidikan, sebab sebuah kegiatan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya sarana dan prasarana yang menunjang, hal ini disampaikan oleh H.

⁸⁹ *Ibid*, 27 Juni 2016

⁹⁰ Observasi, tanggal 25 Juni 2016

⁹¹ Fira Ika Permatasari, wawancara tanggal 27 Juni 2016

⁹² H. Syamsuddin, wawancara tanggal 23 Juni 2016

⁹³ Observasi, tanggal Juni 2016

Syamsudin, bahwa kegiatan seperti menjahit, perkebunan dan pertanian tidak akan berhasil jika tidak ada sarana dan prasarannya.⁹⁴

2. Pengembangan Kurikulum Madrasah dalam Meningkatkan Mutu non-Akademik Pendidikan

Madrasah aliyah adalah lembaga pendidikan Islam yang sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, pondok pesantren juga memberikan andil yang cukup besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia terutama dalam pendidikan Islam. Lembaga inilah yang telah memainkan peran aktif dalam upaya mencerdaskan bangsa melalui pendidikan yang diselenggarakannya.

Sementara itu, peningkatan mutu akademik pendidikan Islam di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah aliyah, menjadi keharusan yang tidak bisa ditawar lagi. Madrasah aliyah mempunyai peran yang sangat strategis dalam menyediakan sumberdaya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Al-Ishlah telah melaksanakan serangkaian kegiatan sebagai upayanya dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan Islam. Adapun upaya-upaya tersebut antara lain adalah:

Pertama, melalui transformasi metode pembelajaran. Selama ini Madrasah Aliyah Al-Ishlah tidak hanya menerapkan metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan (wetonan)*. Tetapi dalam rangka meningkatkan mutu akademik pendidikannya, Madrasah Aliyah Al-Ishlah telah melakukan transformasi metode pembelajaran, yaitu penyempurnaan metode pembelajaran tradisional seperti metode *sorogan* dan *bandongan (wetonan)* dengan metode yang lebih relevan, efektif dan efisien, dalam bentuk sistem *klasikal* atau Madrasah Diniyah. Dalam penyelenggaraan sistem *klasikal* tersebut telah dikembangkan metode-

⁹⁴ Suwadi, wawancara tanggal 10 Mei 2011

metode pembelajaran baru seperti metode sawir, metode hafalan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode penugasan.

Kedua, melalui penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyah Al-Ishlah adalah LCD, boneka dan kain kafan. Dengan penggunaan media pembelajaran ini para santri menjadi antusias, bersemangat dan lebih mudah untuk menerima pelajaran, sehingga prestasi belajar mereka juga meningkat.

Ketiga, melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran di Madrasah Aliyah Al-Ishlah dilaksanakan dalam bentuk ujian atau *imtihan* yang terdiri dari ujian tulis dan hafalan (*tahfid.*). Materi yang diujikan meliputi materi yang diajarkan di Madrasah Aliyah dan materi hafalan Al-qur'an. Untuk hasil belajar siswa diberikan dalam bentuk raport yang terdiri dari raport Madrasah Aliyah dan raport *Tahfidz* Al.qur'an Dengan adanya *imtihan* ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur prestasi akademik santri. Selain itu santri menjadi termotivasi untuk belajar lebih giat lagi dengan diberikannya raport sebagai hasil evaluasi bagi mereka.

Selain itu juga ada evaluasi yang sifatnya secara terus menerus atau diberikan setiap hari dalam bentuk *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilaksanakan di awal pembelajaran, sebelum masuk ke dalam materi pelajaran. Sedangkan *post-test* dilaksanakan di akhir waktu pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar dan sejauh mana kemampuan santri dalam menguasai pelajaran

Keempat, melalui peningkatan kualitas ustadz/ustadzah. Ustadz/ustadzah merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Begitu juga dengan keberhasilan pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah, tentunya tidak lepas dari peranan penting ustadz/ustadzahnya. Untuk itu Madrasah Aliyah Al-Ishlah berupaya meningkatkan kualitas ustadz/ustadzahnya dengan berbagai cara, seperti: mengadakan pertemuan rutin setiap satu semester sekali yang tujuannya sebagai evaluasi mengenai kegiatan pendidikan yang telah dilaksanakan dan kendala-kendala yang dihadapi, serta untuk mencari solusi agar pelaksanaan pendidikan

pada semester berikutnya menjadi lebih baik, menyelenggarakan seminar dan diklat, dan mengirimkan delegasi ustadz/ustadzah untuk mengikuti pelatihan atau *workshop* di luar daerah.

Kelima, melalui penyediaan fasilitas pendidikan. Adanya fasilitas pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Ishlah seperti lokal Madrasah yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis, serta perpustakaan juga ikut berperan dalam meningkatkan mutu akademik pendidikan. Dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan tersebut, maka proses belajar mengajar akan berjalan optimal dan hasil yang dicapai akan maksimal.

Serangkaian upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ishlah secara riil sudah berjalan maksimal dan berindikasi baik. Hal ini terlihat dari banyaknya output santri yang berprestasi dan mampu mengangkat citra baik Madrasah Aliyah Al-Ishlah melalui kejuaraan yang diikuti dalam berbagai lomba. Upaya-upaya tersebut dipandang sebagai kegiatan yang urgen bagi Madrasah Aliyah Al-Ishlah dengan dipertegas dari adanya peranan berbagai pihak seperti kepala madrasah, ustadz/ustadzah, pengurus, dan siswa.

3. Pengembangan kurikulum Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam Meningkatkan Mutu non-Akademik Pendidikan.

Selain berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, madrasah aliyah juga membekali siswanya dengan keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*) yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik siswa, seperti menjahit, membuat kerajinan tangan, mengolah tanah pertanian, berternak, dan lain sebagainya. Tujuan utamanya adalah untuk membekali siswa agar bisa hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain setelah mereka lepas dari pendidikan madrasah aliyah.

Begitu juga halnya dengan Madrasah Aliyah Al-Ishlah, tidak hanya berupaya dalam meningkatkan mutu akademik pendidikannya, tetapi Madrasah Aliyah Al-Ishlah juga berupaya dalam meningkatkan mutu non-akademik pendidikannya.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan mutu non-akademik pendidikannya tersebut di antaranya adalah:

Pertama, melalui penyelenggaraan training. Dalam hal ini Madrasah Aliyah Al-Ishlah bekerjasama dengan Depnaker menyelenggarakan MTU (Mobile Training Unit), yaitu pelatihan atau training yang diberikan kepada siswa dalam bidang peternakan, pertanian, menjahit, dan *home industri* membuat aneka makanan ringan dari bahan-bahan sederhana yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Dengan adanya training tersebut para santri dibina untuk dapat mengembangkan keterampilan atau *skill* mereka.

Kedua, melalui pelatihan bersifat praktis. Setelah para siswa mendapatkan pelatihan melalui training, kemudian dari pihak Madrasah Aliyah Al-Ishlah mewujudkan prakteknya dengan cara menyelenggarakan pelatihan bersifat praktis. Dalam pelaksanaan pelatihan bersifat praktis ini para santri diajari untuk terjun langsung di lapangan seperti: peternakan, pertanian, dan pembibitan untuk santri putra. Sedangkan untuk santri putri dilaksanakan kursus menjahit.

Ketiga, melalui pengembangan kewirausahaan. Pengembangan kewirausahaan ini dilaksanakan dalam bentuk koperasi. Koperasi siswa di Madrasah Aliyah Al-Ishlah dikelola sendiri oleh para siswa.

Adapun kebutuhan yang dijual mulai dari kebutuhan bahan-bahan pokok, seperti beras, mie instan, minyak, sabun, sampai mukena, sarung, dan juga baju-baju. Dan konsumen yang datang tidak hanya dari santri, tetapi juga dari masyarakat sekitar. Dari sinilah para siswa dapat belajar untuk berwirausaha, dan diharapkan nantinya bisa membuka dan mengembangkan wirausaha sendiri.

Keempat, melalui penyediaan sarana dan prasarana penunjang. Menyediakan sarana dan prasarana juga merupakan salah satu upaya Madrasah Aliyah Al-Ishlah dalam meningkatkan mutu non-akademik pendidikan. Sebuah kegiatan terutama yang berhubungan dengan pendidikan non-akademik, seperti menjahit, perkebunan dan pertanian tidak akan berhasil dan berjalan lancar

tanpa adanya sarana dan prasarana yang menunjang. Menyadari betul akan pentingnya hal itu, Madrasah Aliyah Al-Ishlah berupaya untuk menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan siswa dalam melaksanakan pendidikan non-akademik tersebut dengan meminta bantuan kepada pemerintah. Saat ini di Madrasah Aliyah Al-Ishlah sudah terdapat beberapa sarana prasarana penunjang pendidikan non-akademik seperti: 10 buah mesin jahit, 4 unit komputer, 1 unit LCD, 1 buah traktor, 1 buah mesin penggiling padi/*dos*, 1 buah *selepan*, 1 buah diesel, alat-alat olahraga, dan lain sebagainya.

Berbagai pengembangan seperti penyelenggaraan training, pelatihan bersifat praktis, pengembangan kewirausahaan, dan penyediaan sarana dan prasarana penunjang, telah dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ishlah untuk meningkatkan mutu non-akademik pendidikannya, dengan harapan bahwa *output* atau alumni-alumni yang dihasilkannya nanti siap terjun di masyarakat karena tidak hanya memiliki kualitas keagamaan dan akhlak yang bagus, tetapi juga memiliki keterampilan atau kecakapan hidup (*life skill*).

Penutup

Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu pendidikan adalah melalui transformasi metode pembelajaran, melalui penggunaan media pembelajaran, melalui evaluasi pembelajaran, melalui peningkatan kualitas ustadz/ustadzah yang mengajar, melalui penyediaan fasilitas pendidikan, melalui penyelenggaraan training, melalui pelatihan bersifat praktis, melalui pengembangan kewirausahaan, dan melalui penyediaan sarana dan prasarana penunjang.
2. Madrasah Aliyah Al-Ishlah masih akan tetap relevan dan eksis dalam era modernisasi sekarang ini dan di masa-masa yang akan datang karena mampu menciptakan sumber daya manusia yang berimbang serta memberikan pembinaan mental spiritual masyarakat di tengah kehidupan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Arcaro, Jerome S., *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, H.M., *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai, Kasus: pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1993.
- Furchan, Arief, *Transfurmasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Hajar, Ibnu, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik Antara Petaka dan Kuasa*, Yogyakarta: IRCisoD, 2009.
- Mastuki, HS, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlanga, 2002.
- Rahim, Husni, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Rohmad, Ali, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Sayomukti, Nurani, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Shaleh, Abdurrahman, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Ketrampilan di Pondok Pesantren*, t.t.p: Depag RI, 1978.
- Sulaiman, In'am, *Masa Depan Pesantren*, Malang: Madani, 2010.
- Sulthon, H.M. dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Syaodih S., Nana, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (Konsep, Prinsip, dan Instrumen)*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Thoha, Zainal Arifin, *Runtuhnya Singgasana Kiai (NU, Pesantren dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai)*, Yogyakarta: Kutub, 2003.